

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan ekonomi, khususnya dalam dunia bisnis. Hal ini disebabkan karena salah satu tolak ukur untuk melihat tingkat kemajuan suatu negara adalah ditinjau dari kemajuan perekonomiannya, kemudian yang menjadi acuan dari kemajuan perekonomian suatu negara salah satunya adalah dunia bisnis. Dalam dunia bisnis perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebagai upaya menjaga kelangsungan usahanya. Upaya yang dilakukan antara lain menerapkan kebijakan strategis yang menghasilkan efisiensi dan efektifitas bagi perusahaan. Dalam menerapkan kebijakan strategis tersebut tentunya perusahaan memikirkan bagaimana memperoleh laba perusahaan setinggi-tingginya dengan pengefisienan dana yang baik.

Sebagai suatu entitas bisnis, perusahaan membutuhkan sumber modal agar keproduktifan perusahaan terus berjalan. Jika mengandalkan modal yang berasal dari pemilik perusahaan saja, maka tidak akan dapat mencukupi untuk memenuhi seluruh kegiatan operasional perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus mencari sumber modal lain yang berasal dari luar perusahaan. Sumber modal perusahaan yang berasal dari luar perusahaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, salah satunya yaitu melalui pasar modal.

Pasar modal dapat diartikan sebagai suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal maupun kegiatan investasi. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan dana (emiten), sehingga mereka berusaha menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal diperusahaan yang menurut mereka menguntungkan (Kasmir, 2014). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasar modal adalah suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli, sebagaimana pasar pada umumnya. Yang menjadi pembeda antara pasar modal dengan pasar lainnya yaitu dari objek yang diperjual belikannya yaitu berupa efek seperti saham, reksadana, obligasi, waran dan lain sebagainya.

Pasar modal bisa menjadi solusi untuk seorang investor yang ingin mengembangkan dananya, hal ini karena investasi di pasar modal tidak membutuhkan dana yang banyak, bahkan untuk sekarang dengan modal seratus ribu saja sudah bisa berinvestasi di pasar modal. Jadi, dengan adanya pasar modal maka diharapkan bisa menjadi alternatif baik itu bagi investor ataupun perusahaan yang akan lebih mudah untuk memperoleh dana sehingga kegiatan ekonomi dari semua sektor bisa ditingkatkan.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki mayoritas penduduk muslim terbesar didunia dan mempunyai peluang besar sebagai pengembangan konsep penerapan hukum syariah di lembaga keuangan dan ekonomi. Indonesia berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat secara spiritual dengan menerapkan

konsep syariah pada beberapa bank, asuransi, dana pension, dan pasar modal berbasis syariah.

Menurut Adrian Sutedi (2011) pasar modal syariah adalah pasar modal yang pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip syariah. Dilihat dari sisi syariah, pasar modal adalah salah satu sarana atau produk muamalah. Transaksi didalam pasar modal menurut prinsip hukum syariah tidak dilarang atau dibolehkan sepanjang tidak terdapat transaksi yang bertentangandengan ketentuan yang telah digariskan oleh syariah.

Pasar modal syariah dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan umat Muslim di Indonesia yang ingin melakukan investasi di produk-produk pasar modal yang sesuai dengan prinsip syariah. Penggunaan prinsip syariah dalam pasar modal merupakan salah satu wujud kegiatan ibadah muamalah dan diharapkan memberi suatu solusi bagi yang ingin menginvestasikan uangnya tanpa mengandung unsur riba dan ketidakadilan.

Investasi yang banyak diperdagangkan dipasar modal dan banyak diminati oleh para investor lokal maupun investor asing adalah salah satunya dalam bentuk saham perusahaan. Menurut Tjiptono dan Hendry (2001) saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Saham atau stock merupakan surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal disuatu perusahaan terbatas. Dengan demikian, pemilik saham tersebut merupakan bagian dari pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang

dimiliki maka akan semakin besar kekuatan perusahaan tersebut. Adapun saham syariah merupakan bentuk dari saham biasa yang memiliki karakteristik khusus dalam kehalalan diruang lingkup kegiatan usahanya. Dengan kata lain, saham syariah tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (Supardi, 2012).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat para emiten atau perusahaan menjual sahamnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) dulunya merupakan Bursa Efek Jakarta (*Jakarta Stock Exchange*) dan Bursa Efek Surabaya (*Surabaya Stock Exchange*). Namun, pada tanggal 30 oktober 2007 di *merger* atau digabungkan menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) (Prasetyo, 2017).

Pada bulan Desember 2023 terdapat sekitar 901 saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu terdiri dari 604 saham berbasis syariah dan 297 saham berbasis non syariah. 604 saham yang berbasis syariah inilah yang termasuk kedalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada tanggal 12 mei 2011 yang merupakan indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indikator dari kinerja pasar modal syariah di Indonesia. Konstituen ISSI merupakan seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk kedalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk kedalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Konstituen ISSI mengalami seleksi dua kali dalam setahun yaitu dibulan

mei dan bulan November. Oleh sebab itu setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk dari konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI sama seperti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI (BEI, 2022). Salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu perusahaan-perusahaan dari subsektor retail.

Perkembangan bisnis saat ini, membuat persaingan bisnis ritel menjadi semakin ketat. Menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), bisnis ritel atau usaha eceran di Indonesia mulai berkembang pada kisaran tahun 1980an seiring dengan mulai dikembangkannya perekonomian Indonesia. Hal lain yang mendorong perkembangan bisnis ritel di Indonesia adalah perubahan gaya hidup masyarakat kelas menengah ke atas, terutama di kawasan perkotaan yang cenderung lebih memilih berbelanja di pusat perbelanjaan modern. Apalagi, tingkat pertumbuhan ritel modern di Indonesia cukup pesat, perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan retail besar diantaranya adalah ACE Hardware Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan lainnya. Dengan adanya berbagai ritel modern ini, mengakibatkan beragam harapan konsumen terhadap pelayanan dan fasilitas yang diberikan ritel-ritel ini. Dalam hal ini peneliti menggunakan perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu

PT. ACE Hardware Indonesia Tbk, PT. Erajaya Swasembada Tbk, dan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.

PT ACE Hardware Indonesia Tbk. didirikan pada 1995 dan bergerak di bidang usaha perlengkapan rumah tangga dan gaya hidup. Gerai pertama ACE dibuka pada tahun 1996 di Karawaci, Tangerang. Sejak saat itu, ACE Hardware Indonesia terus berkembang sebagai perusahaan ritel dan kini telah menjadi salah satu perusahaan ritel terkemuka yang menyediakan beragam perlengkapan rumah tangga dan gaya hidup di Indonesia (acehardware.co.id, 2024).

PT Erajaya Swasembada Tbk menjalankan kegiatan usahanya di bidang perangkat elektronik, seperti tablet, smartphone, telepon seluler, SIM Card dan produk yang berhubungan dengan penggunaan jaringan internet, smartphone dan smartwatch. Adapun beberapa brand yang bekerja sama dengannya yakni Nokia, OPPO, Samsung, Vivo, Apple dan para operator seluler lainnya (www.erajaya.com, 2024)

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk atau lebih dikenal dengan Alfamart (AMRT) didirikan tanggal 22 Februari 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1989. Kantor pusat Sumber Alfaria Trijaya Tbk berdomisili di Alfa Tower, Jl. Jalur Sutera Barat Kav. 9, Alam Sutera, Tangerang, Banten 15143 – Indonesia. Alfamart memiliki 16.492 jaringan minimarket yang terdiri dari minimarket milik sendiri sebanyak 12.273 unit dan minimarket bentuk kerjasama waralaba sebanyak 4.219. (alfamart.co.id, 2024)

Citra perusahaan dipasar modal dapat dilihat dari penilaian *Stock Price* (SP) atau harga saham. *Stock Price* (SP) atau biasa disebut *price of the stock* atau yang lebih familiar disebut dengan harga saham ialah harga per lembar saham yang beredar dipasar modal Menurut Jogiyanto (2008) *Stock Price* (SP) atau harga saham adalah harga yang terjadi di pasar pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Penilaian *Stock Price* (SP) merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi. *Stock Price* (SP) sangat ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Semakin nilai *Stock Price* (SP) suatu perusahaan tersebut stabil dan terhitung tinggi, maka mencerminkan perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan dapat memberikan dividen atau keuntungan yang baik kepada investor (Abundanti, 2018).

Investor dalam menanamkan modalnya berharap untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sangat besar. Untuk itu investor harus mempertimbangkan kinerja perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di pasar modal sangat penting sebagai dasar penilaian kinerja

perusahaan. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut baik atau tidak, maka perlu diukur dengan menggunakan rasio keuangan (Arif, 2020). Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam menganalisis kinerja perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE).

Menurut Fahmi (2011) *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Maka semakin besar nilai *Earning Per Share* (EPS), semakin besar pula keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham.

Informasi *Earning Per Share* (EPS) sangat membantu investor karena dapat menggambarkan prospek *earning* (laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, naiknya *Earning Per Share* (EPS) mengakibatkan naiknya permintaan saham yang akan membuat harga saham ikut naik. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Eduardus Tandelilin yang menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menyebabkan semakin besar laba, sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat. Jika laba perusahaan tinggi, maka investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan (Tandelilin, 2001).



Rasio keuangan lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) ini merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih untuk setiap ekuitas yang dihasilkan atau dimiliki pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) memiliki peranan penting dalam mengukur kinerja keuangan karena dengan melakukan pengukuran menggunakan *Return On Equity* (ROE) investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dapat memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba, semakin tinggi nilai dari *Return On Equity* (ROE) maka mencerminkan return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya (Muhardi, 2013).

Indikator *Return On Equity* (ROE) sangat penting untuk diperhatikan agar dapat melihat tingkat spekulasi yang akan didapatkan oleh investor yang dapat memberikan keuntungan dan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan investor. Semakin meningkatnya *Return On Equity* (ROE) memberikan informasi bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham perusahaan (Fahmi, 2016).

*Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) merupakan bagian dari rasio keuangan yang biasanya digunakan oleh sebagian besar investor. Kedua analisis rasio keuangan ini memiliki pengaruh terhadap harga saham dipasar bursa efek, karena semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin besar pula minat investor untuk berinvestasi sehingga mengakibatkan harga saham semakin tinggi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE). Maka dari itu, penulis merumuskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang searah dengan Harga Saham. Akan tetapi sering juga terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan praktiknya, hal tersebut dikarenakan terdapat faktor lain yang mempengaruhinya.

Berikut ini merupakan data perkembangan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Stock Price* (SP) atau harga saham dari laporan keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk, selama periode 2013-2022. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Stock Price* (SP) Pada Perusahaan Subsektor Retail yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.**

Tahun	Kode Perusahaan	<i>Earning Per Share (EPS)</i>		<i>Return On Equity (ROE)</i>		<i>Stock Price (SP)</i>	
			(Rp)		(%)		(Rp)
2013	ACES	-	29.67	-	26,72	-	590
	ERAA	-	120.22	-	12,69	-	200
	AMRT	-	14.26	-	22,86	-	450
2014	ACES	↑	32.35	↓	23,54	↑	785
	ERAA	↓	72.94	↓	7,14	↑	218
	AMRT	↓	13.82	↓	18,39	↑	500
2015	ACES	↑	34.30	↓	22,39	↑	825
	ERAA	↑	77.94	↑	7,20	↓	109

	AMRT	↓	10.86	↓	9,54	↑	580
2016	ACES	↑	41.43	↑	23,27	↑	835
	ERAA	↑	90.95	↑	7,88	↑	120
	AMRT	↑	14.49	↑	11,71	↑	625
2017	ACES	↑	45.35	↓	22,14	↑	1.115
	ERAA	↑	117.05	↑	9,36	↑	147
	AMRT	↓	7.23	↓	5,88	↓	610
2018	ACES	↑	56.24	↑	22,83	↑	1.490
	ERAA	↑	266.49	↑	18,11	↑	440
	AMRT	↑	15.66	↑	11,10	↑	935
2019	ACES	↑	60.06	↓	21,79	↑	1.495
	ERAA	↓	92.50	↓	6,12	↓	360
	AMRT	↑	26.79	↑	16,61	↓	880
2020	ACES	↓	42.75	↓	14,08	↑	1.715
	ERAA	↑	191.85	↑	11,31	↑	440
	AMRT	↓	25.56	↓	14,30	↓	800
2021	ACES	↓	41.07	↓	12,85	↓	1.280
	ERAA	↓	63.47	↑	16,49	↑	600
	AMRT	↑	46.98	↑	22,19	↑	1215
2022	ACES	↓	38.74	↓	11,28	↓	496
	ERAA	↑	63.50	↓	15,02	↓	392
	AMRT	↑	68.76	↑	25,44	↑	2.650

Sumber: Data Laporan Tahunan (data diolah)

Keterangan:

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ : Mengalami ketidaksesuaian dengan teori

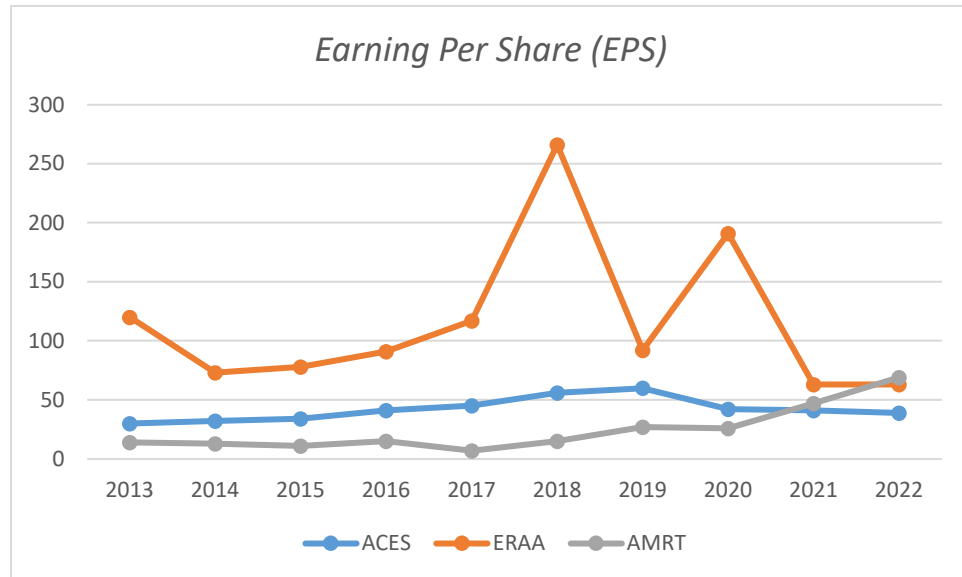
Pada tabel di atas, menggambarkan data variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Stock Price (SP)* pada ketiga perusahaan yaitu ACES, ERAA, dan AMRT yang mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Teori

menyatakan bahwa apabila *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)* mengalami kenaikan maka *Stock Price (SP)* atau harga saham akan naik, sebaliknya apabila *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity* mengalami penurunan maka *Stock Price (SP)* atau harga saham akan turun. Dari penjelasan di atas terdapat ketidaksesuaian antara teori dan data yang ada di lapangan.

Pada tahun 2014, *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan ACE Hardware mengalami penurunan dari 26,72% menjadi 23,54% tetapi *Stock Price (SP)* mengalami kenaikan dari harga Rp590 menjadi Rp785. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Return On Equity (ROE)* mengalami penurunan, *Stock Price (SP)* juga mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2014 *Stock Price (SP)* mengalami kenaikan.

Mengacu pada uraian di atas bahwa terjadi fluktuasi antara *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)* yang turut mempengaruhi *Stock Price (SP)* pada perusahaan subsektor retail periode 2013-2022, sebagaimana tampak pada grafik berikut.

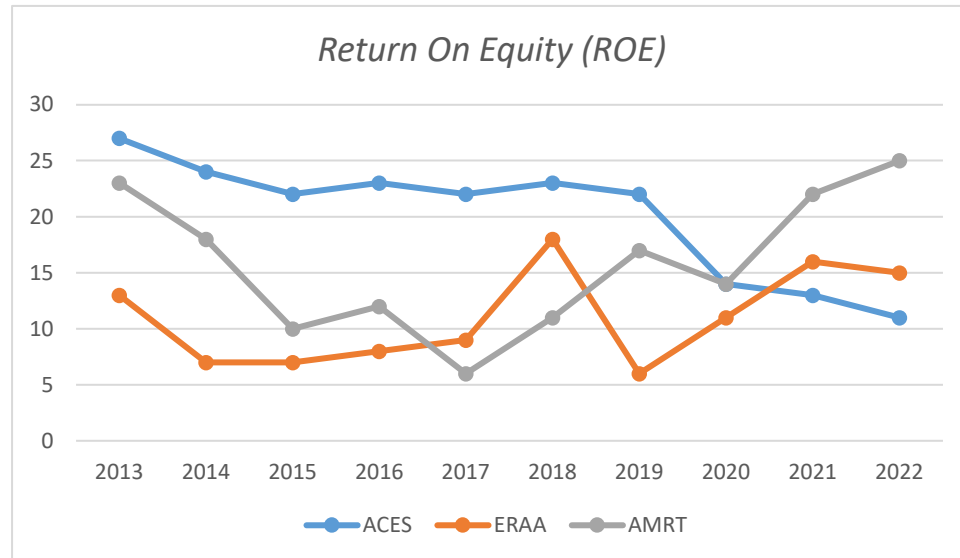
**Grafik 1.2**  
**Perkembangan *Earning Per Share (EPS)* Pada Perusahaan Subsektor Retail yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.**



Sumber: Laporan Tahunan 2013-2022 (data diolah).

Berdasarkan uraian grafik diatas PT. ACE Hardware Tbk. (ACES) memiliki *Earning Per Share (EPS)* tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan nilai sebesar Rp60.06 lalu PT. Erajaya Swasembada Tbk. (ERAA) memiliki tingkat *Earning Per Share (EPS)* tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar Rp266.49, dan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT) memiliki tingkat *Earning Per Share (EPS)* tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan nilai sebesar Rp68.76.

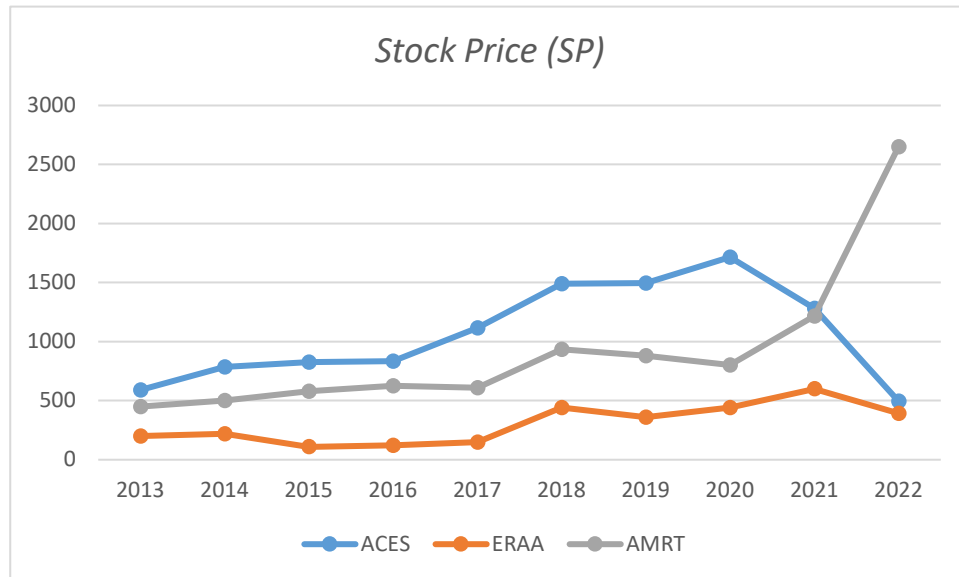
**Grafik 1.3**  
**Perkembangan *Return On Equity (ROE)* Pada Perusahaan Subsektor Retail yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.**



Sumber: Laporan Tahunan 2013-2022 (data diolah).

Berdasarkan uraian grafik diatas PT. ACE Hardware Tbk. (ACES) memiliki *Return On Equity (ROE)* tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 26,72%, lalu PT. Erajaya Swasembada Tbk. (ERAA) memiliki tingkat *Return On Equity (ROE)* tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 18,11%, dan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT) memiliki tingkat *Return On Equity (ROE)* tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 25,44%.

**Grafik 1.4**  
**Perkembangan *Stock Price (SP)* Pada Perusahaan Subsektor Retail yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.**



Sumber: Laporan Tahunan 2013-2022 (data diolah).

Berdasarkan uraian grafik diatas PT. ACE Hardware Tbk. (ACES) memiliki *Stock Price (SP)* tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar Rp1.715, lalu PT. Erajaya Swasembada Tbk. (ERAA) memiliki tingkat *Stock Price (SP)* tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan nilai sebesar Rp600, dan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT) memiliki tingkat *Stock Price (SP)* tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan nilai sebesar Rp2.650.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Stock Price (SP) Pada Perusahaan Subsektor Retail yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.***

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share (EPS)* secara parsial terhadap *Stock Price (SP)* pada Perusahaan Subsektor Retail Periode 2013-2022 ?
2. Apakah Terdapat pengaruh *Return On Equity (ROE)* secara parsial terhadap *Stock Price (SP)* pada Perusahaan Subsektor Retail Periode 2013-2022 ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)* secara simultan terhadap *Stock Price (SP)* pada Perusahaan Subsektor Retail Periode 2013-2022 ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share (EPS)* secara parsial terhadap *Stock Price (SP)* pada Perusahaan Subsektor Retail Periode 2013-2022.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return On Equity (ROE)* secara parsial terhadap *Stock Price (SP)* pada Perusahaan Subsektor Retail Periode 2013-2022.



3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Subsektor Retail Periode 2013-2022.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a) Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan menambah informasi mengenai pasar modal syariah terutama tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.
  - b) Mengembangkan konsep dan teori mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham dan memperkuat penelitian sebelumnya.
  - c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan referensi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan;

- b. Bagi investor, penelitian ini bisa dijadikan alat untuk menganalisis keputusan ketika akan berinvestasi di bursa khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan referensi pembelajaran bagi kalangan akademis;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bahan masukan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap *Stock Price (SP)*.

